MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TEKS *KELONG BATTI-BATTI* RAMBANG PULO

MUH. SYAHRUL ALFIANSYAH

F021171506

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TEKS *KELONG BATTI-BATTI* RAMBANG PULO

MUH. SYAHRUL ALFIANSYAH

F021171506

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TEKS *KELONG BATTI-BATTI* RAMBANG PULO

MUH. SYAHRUL ALFIANSYAH
F021171506

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Daerah

Pada

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TEKS *KELONG*

***BATTI-BATTI* RAMBANG PULO**

Disusun dan diajukan oleh:

MUH. SYAHRUL ALFIANSYAH

Nomor Pokok: F021171506

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I	Konsultan II
Dr. Dafirah, M.Hum	**Hunaeni, S.S., M.Si**
NIP 196508031991122001	**NIP 198701032020121007**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin	Ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.	**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**
161991031010	**NIP 196512311989032002**

Optimized using
trial version
www.balesio.com

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1212/UN4.9.1/KEP/2023 26 September 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **"MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TEKS *KELONG BATTI-BATTI RAMBANG PULO*"** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024

Konsultan I	Konsultan II
Dr. Dafirah, M.Hum	**Humaeni, S.S, M.Si**
NIP 196508031991122001	**NIP 197103042008122002**

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Optimized using
trial version
www.balesio.com

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 12 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **"Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Teks *Kelong Batti-Batti Rambang Pulo*"** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Dafirah, M.Hum. ( )
2. Sekretaris : Hunaeni, S.S., M.Si. ( )
3. Penguji I : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ( )
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ( )
5. Konsultan I : Dr. Dafirah, M.Hum. ( )
6. Konsultan II: Hunaeni, S.S., M.Si. ( )

Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muh. Syahrul Alfiansyah
NIM	: F021171506
Program Studi	: Sastra Daerah Bugis-Makassar
Judul Skripsi	: Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Teks *Kelong Batti-Batti Rambang Pulo*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan kemiripan atau kecocokan dengan karya lain, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak orang lain.

Makassar, 27 September 2024

Menyatakan

Muh. Syahrul Alfiansyah

Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Ssatra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materi. Untuk itu, penulis menghaturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ayahanda Nanang Qosim dan Ibunda Nur Alang yang telah melahirkan, membesarkan dan mendoakan penulis. Ucapan terima kasih pula penulis kepada adinda Natasya Azzahra Ramadani yang telah membantu memotivasi dan menyemangati dalam setiap proses penulisan skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak.untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada terhormat:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai pimpinan universitas yang mencurahkan hati dan tenaganya demi perkembangan Universitas Hasanuddin;
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M, Hum. Dan Pammuda S.S., M.Si. selaku ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama penempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
4. Dr. Dafirah, M.Hum Selaku Dosen Pembimbing I yanng penuh dan kelapangan hati meluangkan waktu ditengah ya untuk memberikan ilmu dan solusi dalam membimbing gga skripsi ini selesai;

Optimized using
trial version
www.balesio.com

5. Hunaeni, S.S, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kelapangan hati meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini dapat selesai;
6. Para Bapak/Ibu Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan diUniversitas Hasanuddin;
7. Ibu Hadijah B, S.S, selaku staf Departemen Ssatra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
8. Keluarga besar IMSAD FIB terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis semoga senantiasa diberkahi oleh Allah SWT;
9. Saudara dan saudari Osong 2017 yang tentunya telah membersamai penulis selama menyelesaikan stidu di Universitas Hasanuddin;
10. Saudara dan saudari yang bergabung di grup “APT Force” terimakasih yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat selesai;
11. Kepada semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ucapan terimaksih telah memberikan kontribusinya, semoga Allah memberikan balasan yang telah baik pada semua pihak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata penulis ucapakan terimakasih dan semoga skripsi ini vmenjadi sumbangan yang berharga dan bermanfaat untuk dunia pendidikan kedepannya.

Makassar, Agustus 2024,

Muh. Syahrul Alfiansyah

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7
BAB II 8
TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Landasan Teori 8
1. Semantik 8
2. Makna 9
3. Jenis Makna 10
4. Sastra Lisan 11
B. Penelitian Relevan 14
C. Definisi Operasional 17
D. Kerangka Pikir 18
BAB III 20
METODE PENELITIAN 20
A. Jenis Penelitian 20
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 20
litian 20
litian 20
..... 21

Optimized using
trial version
www.balesio.com

D. Metode Pengumpulan Data 21
E. Metode Analisis Data 22
F. Prosedur penelitian 22
BAB IV 23
HASIL DAN PEMBAHASAN 23
A. Hasil 23
Teks Kelong Batti-Batti (Rambang Pulo) 23
B. Pembahasan 26
1. Makna Denotasi 26
3. Makna Konotasi 36
BAB V 42
PENUTUP 42
A. Kesimpulan 42
B. Saran 42
DAFTAR PUSTAKA 43
LAMPIRAN 46

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Muh. Syahrul Alfiansyah, 2024, Makna denotasi dan konotasi dalam teks *kelong batti-batti* : *Rambang Pulo*, Dibimbing oleh Dafirah dan Hunaeni.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna denotasi dan konotasi dalam teks *kelong batti-batti.* Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman dan teknik pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menerjemahkan, menginterpretasi, mengidentifikasi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu teks *kelong batti-batti.* penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang memaparkan makna denotasi dan konotasi pada teks berdasarkan pendekatan semantik yang terkandung dalam teks *kelong batti-batti.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi pada teks *kelong batti-batti* yakni makna denotasi tentang percintaan, penderitaan, kesetiaan, komitmen, kejujuran dan harapan, keyakinan dan kekecewaan, serta rasa tanggung jawab. Makna konotasi yang terkandung pada teks *kelong batti-batti* : *Rambang Pulo* yang ditemukan setelah mengkaji dan menganalisis terelebih dahulu yakni makna konotasi pada penggalan teks *Nalamatepa inakke aringku, lingka mange ri anjayya, Gelea minang aringku, Ambokoi sinna mata, Sirikku jua aringku, Kupammariang ri lino, Ri boko sallo daengku, Ri maraeng pangngitunta, So'dina sungke-sungkeang aringku, Kusungkeangko nyahaku, Jammengki surangki jamming aringku, Se're kuburu ri julu, Iditte mate daengku, Inakke rate bulekang, Kupattunraang aringku.*

Kata kunci: *Kelong batti-batti,* Denotasi, Konotasi.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

Muh. Syahrul Alfiansyah, 2024, The meaning of denotation and connotation un the text *kelong batti-batti* : Rambang Pulo. Supervised by Dafirah and Hunaeni.

This study aims to explain the meaning of denotation and connotation in the text *kelong batti-batti.* data collection techniques were carried out using recording techniques and recording techniques. Data analysis in this study begins with translating, interpreting, identifying, and drawing conclusions or verification, namely the *kelong batti-batti* text. This study uses qualitative descriptive techniques that explain the meaning of denotation and connotation in the text based on the semantic approach in the *kelong batti-batti* text.

The result of this study show that the denotational meaning in the *kelong batti-batti,* text is the denotational meaning of love, suffering, loyalty, commitment, honesty and hope, belief and disappointment, and sense of responsibility. The meaning of the connotations contained in the text *kelong batti-batti,* which was discovered after reviewing and analyzing it first, namely the meaning of the connotations in the text fragments *Nalamatepa inakke aringku, lingka mange ri anjayya, Gelea minang aringku, Ambokoi sinna mata, Sirikku jua aringku, Kupammariang ri lino, Ri boko sallo daengku, Ri maraeng pangngitunta, So'dina sungke-sungkeang aringku, Kusungkeangko nyahaku, Jammengki surangki jamming aringku, Se're kuburu ri julu, Iditte mate daengku, Inakke rate bulekang, Kupattunraang aringku.*

Keywords : *Kelong batti-batti, Denotation, Connotation*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sarana pengungkapan pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetis, dan menyenangkan pembaca. Sastra adalah cara melepaskan gagasan atau pemikiran "apapun" dengan menggunakan bahasa bebas yang mengandung "sesuatu yang baru" dan berarti "pencerahan". Keindahan sastra tidak ditentukan oleh keindahan kata atau kalimat, tetapi oleh keindahan isi cerita (Ahyar, 2019:11). Menurut Sumardjo & Saini (1997:3-4), Sastra adalah ungkapan kepribadian manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam bentuk gambar-gambar konkrit yang membangkitkan alat-alat bahasa yang mempesona. Oleh karena itu sastra memiliki unsur-unsur berupa pemikiran, pengalaman, gagasan, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Wellek (1990: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari gugusan beberapa pulau serta menjadikannya sebagai kepulauan. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki beberapa kekayaan budaya, baik dalam bidang sejarah, pelayaran maupun seni. Kekayaan budaya dalam bidang sejarah yaitu, Masjid Tua Gantarang Lalang Bata, Jangkar Raksasa, dan Gong Nekara. Dalam bidang bahari terdapat Taman Nasional Taka Bonerate yang menjadi pusat wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar dan juga kekayaan budaya pada bidang seni berupa pertunjukan tari, bela diri, kelong, permainan rakyat, serta karya sastra berupa lisan maupun tulisan.

bentuk karya sastra makassar adalah kelong. Kelong untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya nilai dan norma sosial sebagai cerminan solidaritas

Optimized using
trial version
www.balesio.com

masyarakat pendukungnya. Ada sebagian orang yang mengartikan kelong hanya sebagai lagu biasa, padahal dari literatur ternyata mengandung pesan dan makna yang sangat penting untuk dipahami.

Kelong dapat disamakan dengan pantun dan puisi lama seperti ungkapan, pepatah dan lain-lain sebagainya. Kelong adalah media yang efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan penciptanya kepada orang lain karena dianggap mencerminkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan kontribusi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut melahirkan unsur-unsur keindahan, kehalusan rasa, jalinan kata dan bahasa yang indah disertai dengan makna (Zam'ah, 2020: 2).

Setiap daerah memiliki jenis Kelong yang berbeda-beda salah satunya yang terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar yang menamai Kelong dengan sebutan *Batti-Batti.* Kelong *Batti-batti* bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan lantunan nyanyian yang diiringi oleh alat musik gambus dan rebana. Secara harfiah kelong diterjemahkan sebagai nyanyian dalam sastra Makassar. Pada dasarnya kelong adalah karya sastra yang berbentuk kelompok kata dan dibawakan secara bernyanyi atau bersenandung. *Batti-batti* sendiri diambil dari kata ambatti yang berarti memetik (Rahmatia, 2013:23).

Pada dasarnya, penggunaan bahasa dalam kelong merupakan sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Sudjiman (1993:3) mengemukakan bahasa bersistem, maksudnya bahasa adalah suatu keindahan yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil, masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas pula. Menurut Basang (1988:22), kelong diungkapkan dalam bentuk puisi yang terdiri atas beberapa bait dan baris.

Batti-batti tergolong dalam *kelong* berupa pantun yang dibawakan secara lisan. *Batti-batti* dilakukan oleh empat orang yang terdiri dari tiga orang lelaki dan satu orang perempuan. Dua orang lelaki memainkan alat musik lalu satu orang lelaki dan satu orang perempuan saling bersahut-sahutan atau berbalas pantun secara spontanitas. Alat musik yang mereka gunakan adalah alat musik berupa rebana dan gambus. Frase atau lirik yang di dalamnya terdapat peribahasa atau frase bijak yang mengandung pesan moral dan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ıngan antara kisah cinta yang dinyanyikan penyanyi.

ıgan pendapat di atas, Astika (2014:10) mengatakan sastra yang berisi ujaran-ujaran tertulis warga suatu kebudayaan,

yang disebarluaskan dan ditransmisikan (secara lisan) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun sastra tulis berupa karya sastra cetak atau tulisan. Baik lisan maupun tulisan masih mengandung nilai sastra (estetika).

Bentuk ungkapan dalam *kelong batti-batti* ini berisi tentang humor yang menghibur para penonton bersorak mendengar syair *kelong batti-batti*. Kelong ini digemari masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, karena di dalam teks kelong *batti-batti* terdapat pesan-pesan moral yang ditujukan langsung kepada pendengar. Kelong *batti-batti* memiliki ciri khas tersendiri yang tidak memiliki kesamaan dengan jenis sastra lisan lain, sehingga memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar.

Lirik yang dilantunkan pada kelong *Batti-Batti* tercipta begitu saja seiring dengan nada yang mengalir dari suara rebana dan gambus yang mengiringinya. Waktu yang digunakan penyanyi untuk berfikir pun sangat singkat untuk membalaskan pantun yang dibawakan oleh lawan menyanyinya. Namun lirik yang dilantunkan oleh *pabatti-batti* nyaris tidak dilirik oleh pihak yang berwenang sehingga keaslian dari musik ini akan tergerus oleh hadirnya musik-musik modern. Jika kita melihat musik-musik tradisional yang ada di Sulawesi Selatan maupun Indonesia, *Batti-Batti* merupakan salah satu musik tradisional yang sampai saat ini jarang diminati oleh kaum pemuda. Jika musik ini hilang berarti Indonesia kehilangan satu warna musik yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Suatu kenyataan bahwa penutur *kelong Batti-Batti* ini sudah sangat terbatas pada orang tua saja.

Berikut adalah salah satu contoh penggalan teks *kelong Batti-Batti* :

L : Nalamatepa inakke aringku

Lingka mange ri anjayya

Ampa mukua

Mallang tojengki anngai

P : Mallang tojengki angngai daengku

ına mata

daengku

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kacara'dekki mbokoi

Terjemahan :

L : Jikala aku mati adikku

Berjalan menuju ke nirwana

Baru engkau puas

Bukti cintaku padamu

P : Bukti cintaku padamu kakakku

Tidak akan berpaling

Hanya satu

Karena engkau tidak setia

Perbedaan kelong batti-batti dengan Dide' yang juga merupakan kelong yang ada di selayar terletak pada alat musiknya, gambus dan rebana digunakan dalam dide' berbeda ukurannya yang digunakan dalam batti-batti. Sebelum islam masuk di Kabupaten Selayar dide' dijadikan sebagai sebuah media yang menghubungkan antara manusia, alam, dan Sang pencipta. Dide' juga digunakan sebagai permohonan doa kepada sang pencipta ketika terjadi kemarau panjang, dengan sendirinya para petani tidak bisa melakukan aktifitasnya dilakukan paddidekang (permainan dide') untuk meminta hujan (Dafira 2016:1).

Pengungkapan makna dalam kelong perlu dilakukan. Salah satu tujuannya adalah agar makna yang terdapat di dalamnya dapat diketahui masyarakat umum, terutama generasi muda yang pada saatnya nanti diharapkan mampu menjadi filter terhadap unsur-unsur dari luar yang belum tentu menguntungkan. Di samping itu, pengungkapan makna yang terdapat di [illegible]sud membuktikan kepada masyarakat bahwa *kelong* tidak [illegible] rekaan sebagaimana anggapan banyak orang. Akan tetapi [illegible]uan antara dunia nyata dengan dunia rekaan. Keduanya

Optimized using
trial version
www.balesio.com

saling berjalinan yang satu tidak bermakna tanpa kehadiran yang lainnya. (Jemmain, 2004 : 365).

Dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk mengkaji dan menelaah makna denotasi dan konotasi dalam teks *kelong batti-batti Rambang Pulo,* sehingga mengakibatkan terancamnya kelestarian kebudayaan daerah. Apabila keadaan semacam ini dibiarkan berarut-larut tidak mustahil generasi berikutnya tidak lagi mengenal kebudayaan leluhur dari Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini mengkaji tentang *kelong batti-batti* dan menjadikan sebagai objek penelitian. *Kelong batti-batti* ini hanya ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, kesenian ini dipopulerkan dan berkembang di kalangan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar saja. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memperkenalkan teks *kelong batti-batti* sebagai salah satu bentuk tradisi lisan Makassar dan juga salah satu kelong yang menarik dibicarakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan makna denotasi dan konotasi dalam teks *kelong batti-batti Rambang Pulo.*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam *teks kelong batti-batti.*
2. Teks *kelong batti-batti* dalam pengungkapannya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dialek Selayar dan kadang ditemukan pula unsur leksikon bahasa Indonesia.
3. *Kelong batti-batti* menggunakan bahasa-bahasa kiasan sehingga perlu dikaji makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
4. Terdapat makna dan nilai yang tersirat pada teks *kelong batti-batti.*

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada teks *kelong batti-batti.* Hal tersebut disebabkan keterbatasan waktu dan biaya dalam penyelesaian penelitian. Penulis mengangkat masalah yang berkaitan dengan makna dan fungsi pada teks *kelong batti-batti.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam teks *kelong batti-batti* Rambang Pulo ?.
2. Bagaimana makna konotasi dalam teks *kelong batti-batti* Rambang Pulo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang telah diuraikan di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi yang terdapat dalam teks batti-batti.
2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi yang terdapat dalam teks batti-batti.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada kita tentang khazanah, budaya dan tradisi yang ada di Indonesia khususnya di kerajaan Selayar, sehingga penulis mengajukan dua keuntungan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktisnya:

1. Manfaat Teoritis
    a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah dalam perkembangan studi sastra lisan di Kabupaten Kepulauan Selayar.
    b. Hasil penellitian dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *kelong batti-batti* di Kabupaten Kepualaun Selayar.
    c. Menjadi masukan bagi pemerintahan Daerah agar tetap memberikan perhatian khususnya pada *kelong batti-batti.*
    d. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai *kelong batti-batti* yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.
    e. Diharapkan dapat membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan sebuah tradisi yang telah diwariskan nenek moyang serta memahami apa makna dan pesan yang disampaikan dalam *kelong batti-batti* di Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Manfaat Praktis
    a. Dapat menjadi bahan referensi, terkait *kelong batti-batti* yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang mengkaji topik relevan.
    b. Memperkenalkan salah satu bentuk kesusastraan tradisional berupa *kelong batti-batti* khususnya kepada masyarakat Sulawesi Selatan dan masyarakat luar pada umumnya.
    c. Memberikan masukan dalam usaha pembinaan penelitian dan pengembangan sastra lisan masyarakat selayar sekaligus menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.
    d. Sebagai bentuk pemertahanan sastra lisan di Sulawesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Selayar.
    e. Memberikan pengetahuan mengenai makna dan pesan yang ıda dalam teks *kelong batti-batti.*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema yang artinya tanda atau lambang (sign). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog prancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda lingusitik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994:2).

Secara etimilogi, semantik berasal dari bahasa Yunani, semantik yang berarti cabang ilmu yang mempelajari makna. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang fokus pada makna serta perubahan makna dari sebuah kata dan ekspresi (Schaff, 1962:3). Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol-simbol teks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik,penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Semantik juga dapat menampilkan sesuatu yang abstrak dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekedar membayangkan kehidupan pemakai bahasa (J.D. parera, 1990:27).

Teori lain mengatakan bahwa semantik ialah menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan,1985:5). Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Mulyana (1964:15) mengatakan bahwa semantik adalah penelitian tentang makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan sedangkan Kridalaksana (dalam Anas, 2012:12) mengatakan bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna pepatah dan juga dengan struktur makna wicara, atau sistem dan a arti dalam suatu bahasa pada umumnya.

apa pandangan para ahli diatas tentang semantik dapat semantik merupakan penghubung bahasa dengan dunia

Optimized using
trial version
www.balesio.com

luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, sebagai manusia yang bermasyarakat kita tidak lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi dan tanpa “makna” bahasa yang terbentuk ujaran-ujaran tersebut tidak akan berarti sama sekali.

2. Makna

Makna kata adalah bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematik, rasional, empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Mansur Pateda (1986:45) mengatakan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan: (i) artinya: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:58). Dari beberapa pengertian dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Sudaryat (2009) adalah hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambing dengan referensi dengan acuan bersifat langsung. Makna adalah bagian dari apa saja terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Manseor pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna adalah kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

3. Jenis Makna

Jenis-jenis makna terdiri dari makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non-refensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, makna idiom dan peribahasa (Brastyan, 2019:14).

1. Makna leksikal

   Leksikal berarti makna yang mempunyai leksem tanpa adanya konteks. Leksikal juga data dikatakan sebagai makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hal penglihatan kita.

2. Gramatikal Makna

   Gramatikal berbeda dengan makna leksikal, adapun jika terjadi proses gramatikal seperti afikasi (penambahan), reduplikasi (pengulangan), atau kalimatiasi.

3. Makna kontekstual

   Makna kontekstual adalah sebuah makna yang ada leksem atau kata yang berbeda di dalam konteks. Berarti bahwa makna tersebut timbul sebagai makna tambahan di samping makna sebenarnya. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan konteksnya, berupa tempat, waktu, dan lingkungannya penggunaan bahasa itu.

4. Makna Referensial dan No-Referensial

   Makna referensial, yaitu makna yang berhubungan langsung dengan fakta yang memiliki landasan, makna memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama. Sedangkan makna non-referensial adalah sebuah kata yang tidak memiliki referen, seperti konjungsi yang hanya memiliki fungsi tetapi tidak memiliki makna.

5. Makna Denotasi dan Konotasi

   Makna denotasi adalah makna asli, makna yang memiliki oleh sebuah leksem. Makna ini hampir sama dengan makna kal. Adapun makna konotasi adalah makna lain yang nbahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan rasa yang menggunakan kata tersebut.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

6. Makna Konseptual dan Makna Asosiasi

   Makna konseptual, yaitu yang memiliki oleh sebuah leksem yang terlepas dari konteks atau asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan kata atau sesuatu yang berada diluar bahasa.

7. Makna Kata dan Makna Istilah

   Setiap kata atau leksem mempunyai makna. Mulanya makna dimiliki kata yaitu makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Dalam pemakaiannya makna kata itu akan menjadi jelas apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Oleh sebab itu, makna kata masih berupa umum, kasar, dan tidak jelas. Makna istilah memiliki makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan meskipun tanpa adanya konteks kalimat. Dapat dikatakan bahwa makna istilah itu bebas konteks. Tetapi, sebuah istilah hanya dipakai dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

8. Makna Idiom dan Peribahasa

   Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsur secara leksikal maupun gramatikal. Adapun peribahasa yaitu makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa.

   Namun, jenis makna yang digunakan dalam penelitian ini yaitu makna denotasi dan konotasi saja. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa makna denotasi merupakan makna asli, makna yang dimiliki oleh sebuah leksem. Adapun makna konotasi adalah makna lain yang berhubungan dengan nilai rasa yang menggunkan kata tersebut. Makna denotasi dan konotasi yang dibahas dalam teks *kelong batti-batti :* Rambang pulo.

4. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk dari kebudayan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan dan menggambarkan
akat masa lampau. Hal ini serupa dengan yang dikatakan
a sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan,
ra lisan. Menurut Asparina (2016:5) Sastra lisan sebagian
gatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin

Optimized using
trial version
www.balesio.com

berkurang. Sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu dan penting dilestarikan. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan dan berusaha dalam pewarisan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Karena dalam sastra lisan banyak ditemukan etika serta cara hidup dan cara berpikir masyarakat.

Sastra lisan adalah bagian pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat menjaga kekayaan budaya. Zaidan (Farida 2016:7) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Finnegan (Endraswara, 2018:227) bahwa karya yang penyebaran, komposisi, dan pertunjukannya dilakukan melalui kata-kata dari mulut ke mulut, dan bahkan melalui kata-kata yang tertulis. Jadi, biarpun mengandalkan fungsi mulut sebagai media penyebaran, tetap bisa dikatakan karya budaya sastra lisan.

Sastra lisan masih sering dijumpai diberbagai masyarakat pedesaan. Sastra lisan yang dijumpai di pedesaan biasanya lebih murni karena masyarakat masih menyebarluaskan dan masih minim akan teknologi. Sedangkan sastra lisan yang berada ditengah perkotaan justru hanya terdengar gaungnya saja, karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh budaya luar. Menurut Waskita, dkk. (Faridah, 2016:8) sastra lisan menjadi acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang perlu dijaga. Jadi, satra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan budaya, alam, lingkungan dalam bentuk tutur lisan secara turun-temurun.

Sebagian sastra lisan tersimpan dalam ingatan orang tua yang jumlahnya semakin berkurang. Sastra yang berkembang di masyarakat perlu dan penting dilestarikan.

a. Fungsi Sastra Lisan

Hutomo (1991) menjelaskan fungsi sastra lisan di masyarakat sebagai berikut.

) Berfungsi sebagai proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan, hal ini dapat dilihat pada cerita bawang putih dan bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari

Optimized using
trial version
www.balesio.com

kebanyakan gadis miskin (yang cantik tentunya) untuk menjadai istri orang kaya atau bangsawan (pangeran), atau orang tersohor, walaupun hal ini terjadi hanya dalam angan-angan belaka.

2) Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan, misalnya cerita asal-usul kata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakbenaran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan nonpribumi (Cina, perempuan).
3) Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dari peribahasa-peribahasa seperti: pagar makan tanaman; tua-tua keladi makin tua makin menjadi; dan lain-lain.
4) Sebagai alat pendidikan anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang (kancil) adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua (pada jaman generasi penulis masih anak-anak) untuk mendidik anak-anak. Hal yang demikian juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.
5) Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. Hal ini tampak dalam karya sastra lisan yang berupa teka-teki.
6) Untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Hal ini tampak dalam peribahasa yang berisi sindiran dan celaan. Hal ini juga tampak dalam pantun-pantun.
7) Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain, untuk hiburan semata.

b. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Endraswara (2006:52) menjelaskan beberapa ciri-ciri dari sastra lisan di antaranya adalah.

1) Karya sastra tersebut merupakan hasil dan masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut

Optimized using
trial version
www.balesio.com

mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan,

2) Karya sastranya menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulis anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya,
3) Biasanya karya yang dihasilkan berceritakan hal-hal imajinatif, dan
4) Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra tersebut lebih sering menggunakan nada-nada memengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

B. Penelitian Relevan

Anita, (2019) dengan judul penelitian "Kajian Semantik dalam Syair Kelong Palloserang di Kecamatan Polong bangkeng Utara Kabupaten Takalar". Skripsi. Pada penelitian ini membahas tentang jenis kelong palloserang berdasarkan cara menidurkan anak dan makna yang terkandung dalam syair kelong palloserang. Penelitian ini menggunkan metode deskriptif kualitatif. Penulis bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis kelong palloserang berdasarkan cara menidurkan anak dan Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair kelong palloserang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis kelong palloserang berdasarkan cara menidurkan anak, ada empat yaitu nionda (menidurkan anak di antara kedua kaki), nitimang-timang (menggendong anak dengan posisi berbaring), niloserang (berbaring di tempat tidur), nitoeng (diayun). Mendeskripsikan dua makna yang terkandung dalam teks kelong palloserang yaitu, makna denotatif dan makna konotatif. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang kelong.

Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis terletak pada bahasa pada kelong, daerah penelitian, teori serta tujuan penelitian.

Ulfa Andriany. 2021. *Ekspresi Musikal Rosdiana Sebagai Pakelong Batti'-Batti' di Kabupaten Kepulauan Selayar.* Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui tentang gaya bernyanyi Rosdiana dalam membawakan lagu batti'-batti' di Kabupaten Kepulauan Selayar. 2) untuk mengetahui jelas tentang gaya penampilan Rosdiana dalam membawakan lagu batti'-batti' di Kabupaten

r. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam ı teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil ınjukkan bahwa dari segi gaya bernyanyi untuk artikulasi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Rosdiana memiliki artikulasi yang sangat jelas dalam penyebutan liriknya sehingga makna dari lagu bisa tersampaikan kepada penonton, untuk karakter vocal Rosdiana memiliki kemampuan membawakan lagu dengan nada yang selalu tinggi. Dari segi gaya penampilan untuk mimic wajah, Rosdiana sebisa mungkin memanifestasikan melalui geraak tubuh dan mimic wajah berdasarkan lagu yang dibawakan, dari segi kostum dalam bernyanyi batti'-batti' tidak terdapat kostum khusus yang digunakan dalam bernyanyi, untuk segi posisi bernyanyi biasanya menggunakan posisi duduk membentuk setengah lingkaran dan posisi duduk berhadapan dengan pemusik.

Hasil penelitian di atas menunjukan Ekspresi penyanyi dalam membawakan lagu batii'-batti'. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian, teori yang digunakan, serta tujuan penelitian.

Suci Cyntia dkk. 2021 dengan judul penelitian Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu "Celengan Rindu" Karya Fiersa Besari. Julnal. Masalah penelitian penulis yaitu (1) bagaimana makna konotasi dalam lirik lagu Celengang Rindu Karya Fiersa Besari (2) bagaimana makna konotasi dalam lirik lagu Celengang Rindu Karya Fiersa Besari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu Celengang rindu karya Fiersa besari. Hasil penelitian yaitu pertama makna denotasi yang terdapat dalam lirik celengang rindu Fiersa Besari adalah mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu; kedua, makna skonotasi terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat nasihat bahwa memiliki komitmen, kesabaran, dan saling percaya antara pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Berdasarkan informasi penulis terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaannnya yaitu sama-sama meneliti tentang kelong. Perbedaannya terletak pada daerah penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan, serta objek penelitian.

Nasti, (2022) dengan judul penelitian, Eksistensi Karya Sastra Lisan Kelong Batti'-batti' Di Masyrakat Kabupaten Kepulauan Selayar, Kecamatan Benteng (Pendekatan Sosiologi Sastra). Penelitian ini mengkaji tentang

al dan fungsi kelong Batti"-batti pada masyarakat Kabupaten
Kecamatan Benteng. Penelitian ini menggunakan metode
nelitian ini menunjukkan bahwa pementasan kesenian ini
cara-acara pernikahan, sunatan, atau pementasan yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

diadakan oleh pemerintah setempat. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada saat perayaan ulang tahun kabupaten, dan terdapat tiga nilai budaya dalam kelong Batti'-batti' ini yakni nilai komunikasi, nilai saling menghargai dan harmonisasi.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tentang kelong Batti'-batti'. Perbedaannya terletak pada teori, daerah penelitian, serta tujuan penelitian.

Elsa Juliana (2022). Dalam penelitian yang berjudul *internalisasi Makna Pesan Moral Batti'-Batti' dalam Pemertahanan Nilai-nilai Karakter di Masyarakat Kepulauan Selayar.* Pada penelitian bertujuan untuk menganalisis makna pesan moral batti'-batti' dalam masyarakat Kepulauan Selayar, menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kelong batti'-batti', serta mendeskripsikan cara pengaplikasian nilai-nilai yang terdapat dalam batti'-batti' di kalangan masyarakat Kepulauan Selayar. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menguraikan data berupa uraian kata-kata yang akan dianalisis berdasarkan teori, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik wawancara, simak, catat, dan teknik rekam. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa "kelong" batti'-batti' adalah kesenian tradisional berupa lantunan-lantunan khas berbahasa Selayar yang dinyanyikan oleh laki-laki dan perempuan seccara bersahut-sahutan seperti berbalas pantun dalam bentuk nyanyian yang diiringi alat musik gambus dan rebana khas Selayar, terdapat pesan moral yang terkandung dalam batti'-batti' yakni sangat mementingkan adat istiadat, bersikap ramah, dan saling menghargai.

Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi ini terletak pada teori penelitian dan tujuan penelitian.

Lita Agustina Ariska. 2022. Jenis makna dan pesan yang terkandung dalam kelong batti'-batti' Analisis semantik. Penelitian ini bertujuan memaparkan jenis makna dan pesan yang terkandung dalam kelong batti'-batti'. Tenik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak, teknik rekam dan teknik pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menerjemahkan, reduksi data, penyanjian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu teks kelong batti'-batti'. gunakan teknik deskriptif kualitatif yang memaparkan jenis n teori Abdul Chaer dan pesan yang terkandung dalam

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa jenis makna dalam teks kelong batti'-batti' dari makna denotasi yang ditemukan dari ketiga kelong tersebut 'A'rayu-rayu (10), Se're Rua (7), Sallo Bangngi (5), makna konotasi dari ketiga kelong yakni A'rayu-rayu (6) harangma, moncong bulo, paria paina, ambere-bere, ponggoronni, karampei, serta Se're Rua (4) toritaro, sesse lalangku, pammariang, lembang, dan Sallo Bangngi (6) sapu pala, bulaeng, tana doang, kaasi-asi, inrung, munte. Terkait dengan Pesan yang terkandung setelah mengkaji kelong batti-batti yaitu pesan kesetiaan, keragu-raguan, pengorbanan, kerinduan dan nasehat.

Hasil dari penelitian di atas terletak pada makna dan pesan teks kelong batti-batti. Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan skripsi ini terletak pada teks, teori yang digunakan, dan tujuan penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, penulis menyimpulkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat terletak pada objek kajian yaitu kajian tentang kelong atau sebuah lagu. Kemudian perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan tujuan penelitian.

C. Definisi Operasional

Beberapa variabel harus didefinisikan secara aktif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Definisi operasionalnya adalah:

1. Kelong dapat berarti puisi jika ditinjau dari segi bentuk iramanya. Kelong dapat diartikan pula sebagai sebuah nyanyian jika diungkapkan dalam situasi tertentu dengan cara disenandungkan.
2. *Batti-batti* adalah tradisi lisan yang berupa puisi atau pantun, disenandungkan antara laki-laki dan perempuan dengan diiringi alat musik berupa rebana dan gambus.
3. Semantik adalah ialah menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.
4. Makna ialah hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

denotasi adalah makna asli, makna yang dimiliki oleh leksem.

konotasi adalah makna lain yang berhubungan dengan nilai ıg menggunakan kata tersebut.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

D. Kerangka Pikir

Kelong Batti-Batti adalah salah satu jenis karya sastra Makassar yang berbentuk puisi. Karya sastra ini memiliki makna dan sejumlah nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tergeser oleh pengaruh luar. Untuk mengkaji lebih lanjut, penelitian ini dimulai dengan menentukan objek penelitian, kemudian menganalisis makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada teks *kelong batti-batti* tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik. Dalam kerangka pendekatan ini, memaparkan makna denotasi dan konotasi pada teks *kelong batti-batti*. Adapun kerangka pemikiran dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAGAN KERANGKA PIKIR

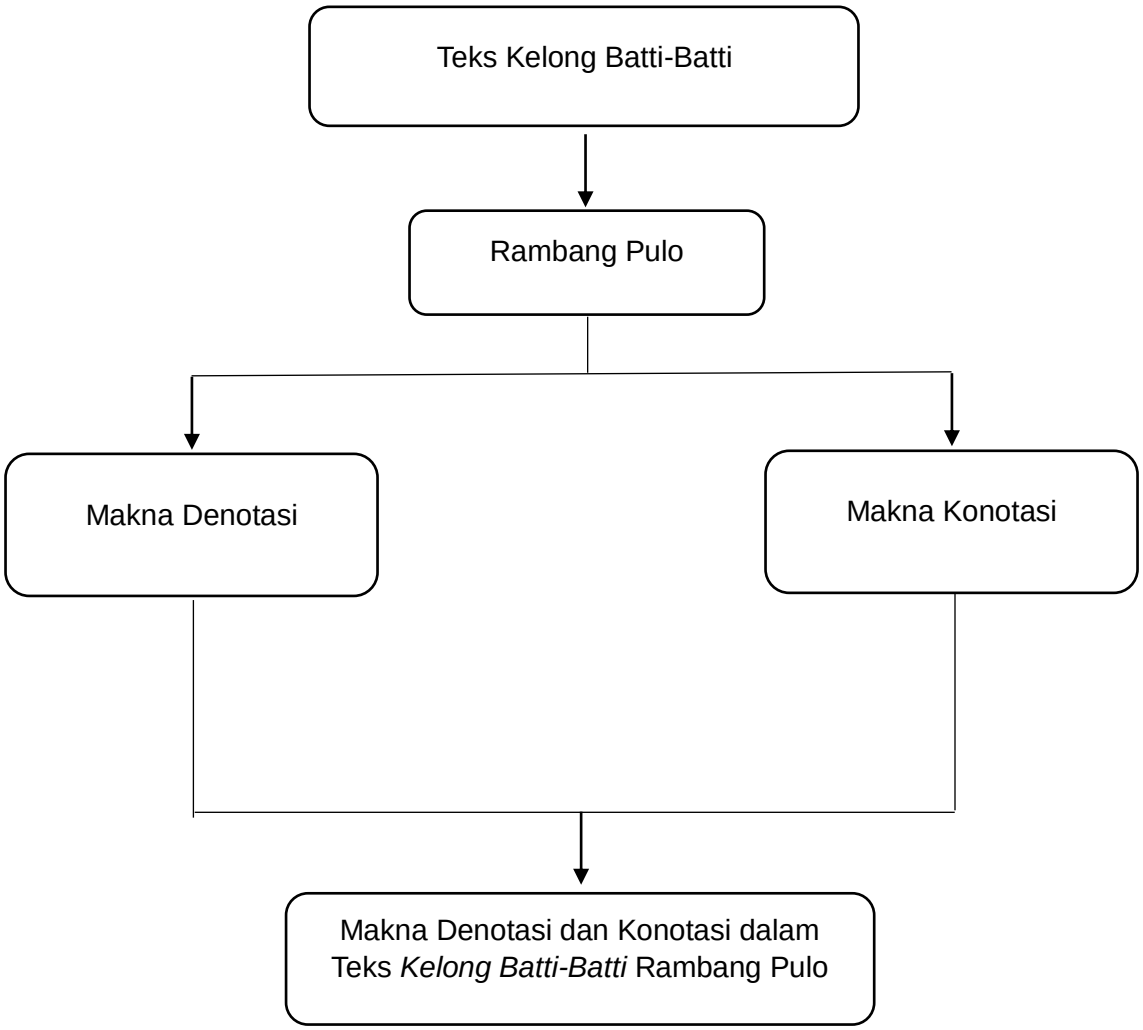

Optimized using
trial version
www.balesio.com